

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ibu rumah tangga adalah seorang perempuan yang memiliki peran utama dalam mengelola dan mengatur urusan domestik rumah tangga, mulai dari mengasuh anak, mengurus kebutuhan sehari-hari, hingga menjaga kesejahteraan keluarga. Peran ini menuntut kemampuan dalam mengatur waktu, energi, serta keuangan keluarga agar kebutuhan dasar dapat terpenuhi. Menurut Handayani (2018), ibu rumah tangga tidak hanya berfungsi sebagai pengurus rumah, tetapi juga sebagai manajer keluarga yang berperan penting dalam pengambilan keputusan terkait ekonomi dan sosial keluarga. Sementara itu, Sari (2020) menyatakan bahwa ibu rumah tangga memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan stabilitas rumah tangga, meskipun sering kali menghadapi keterbatasan ekonomi dan sumber daya. Peran strategis tersebut membuat ibu rumah tangga tidak dapat dilepaskan dari upaya pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang mencakup berbagai aspek penting dalam mencapai kesejahteraan dan kualitas hidup yang layak.

Kebutuhan hidup manusia mencakup berbagai aspek penting dalam mencapai kesejahteraan dan kualitas hidup yang layak. Selain kebutuhan fisiologis dan keamanan, manusia juga memiliki kebutuhan terhadap ilmu pengetahuan dan estetika. Kebutuhan akan ilmu pengetahuan mencerminkan dorongan untuk memahami dan mengeksplorasi dunia, sedangkan kebutuhan estetika mencerminkan penghargaan terhadap keindahan dan keteraturan (Schiffman &

Wisnblit, 2019). Namun, realitas ekonomi saat ini sering kali menghambat individu dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

Namun, situasi ekonomi yang tidak stabil, banyak individu yang hanya memiliki penghasilan setara upah minimum, bahkan di bawahnya. Menurut Suyanto & Wicaksono (2020), penghasilan yang terbatas sering kali tidak mampu mencukupi kebutuhan dasar, apalagi kebutuhan sekunder. Hal ini menyebabkan banyak orang mencari alternatif seperti bekerja tambahan, berjualan, atau bahkan meminjam dana dari pihak ketiga.

Pada saat ini dengan era digital, pinjaman *online* menjadi salah satu solusi finansial cepat yang digandrungi masyarakat. *Platform* seperti Kredivo, Akulaku, *Shopee PayLater*, Dana Rupiah, dan Kredit Pintar memberikan kemudahan akses pinjaman tanpa agunan, hanya dengan unggahan KTP dan pengisian data pribadi (Pratama & Rachmawati, 2021). Namun, kemudahan ini bersifat paradoks. Meskipun membantu secara instan, pinjaman *online* kerap menjerat pengguna dalam utang berbunga tinggi dan risiko penyalahgunaan data. Namun, kemudahan ini sering kali menjadi pedang bermata dua, karena tidak sedikit orang yang terjebak dalam jerat utang dengan bunga tinggi yang sulit dilunasi. Hal ini dapat menimbulkan stres finansial yang berdampak pada kesejahteraan psikologis individu (Putri & Handayani, 2022).

Suyanto & Wicaksono (2020), penghasilan yang terbatas sering kali tidak mampu mencukupi kebutuhan dasar, apalagi kebutuhan sekunder. Hal ini menyebabkan banyak orang mencari alternatif seperti bekerja tambahan, berjualan,

atau bahkan meminjam dana dari pihak ketiga. Dari data tingkat provinsi Sumatera Selatan mencakup Palembang. Pada kuartal III 2024, jumlah rekening lender meningkat 103,65% menjadi sekitar 30.648, dan rekening borrower naik 31,10% menjadi 683.435, dengan outstanding sebanyak Rp 2,97 triliun. Provinsi Sumatera Selatan tercatat sebagai salah satu dengan jumlah nasabah pinjol terbanyak di Indonesia (peringkat ke-7 secara nasional), (OJK.2024).

Pada saat ini dengan era digital, pinjaman *online* menjadi salah satu solusi finansial cepat yang digandrungi masyarakat. *Platform* seperti Kredivo, Akulaku, *Shopee PayLater*, Dana Rupiah, dan Kredit Pintar memberikan kemudahan akses pinjaman tanpa agunan, hanya dengan unggahan KTP dan pengisian data pribadi (Pratama & Rachmawati, 2021). Yang kemudahan pinjaman online tidak terlepas juga di Kecamatan Gandus yang dimana jumlah ibu rumah tangga meminjam online berdasarkan data jumlah rumah tangga di Kecamatan Gandus sekitar 16.600 rumah tangga. Mengacu pada tren nasional bahwa sekitar 5–10% rumah tangga di perkotaan pernah mengakses layanan pinjaman online (pinjol) baik untuk kebutuhan konsumtif maupun produktif, maka diproyeksikan terdapat sekitar 800 hingga 1.600 ibu rumah tangga di Gandus yang terlibat dalam penggunaan pinjol (BPS, 2024; OJK, 2024). Dari jumlah tersebut, kelompok ibu rumah tangga diperkirakan menjadi mayoritas pengguna karena perannya dalam mengelola kebutuhan harian rumah tangga. Berdasarkan asumsi bahwa sekitar 70–75% pengguna pinjol di tingkat rumah tangga adalah perempuan atau ibu rumah tangga, maka jumlah ibu rumah tangga pengguna pinjol di Kecamatan Gandus dapat berkisar antara 600 hingga 1.200 orang. (OJK, 2024).

Fenomena ini menjadi relevan bila dikaitkan dengan kondisi demografis dan struktur ekonomi Gandus Kecamatan Gandus dihuni oleh lebih dari 70 ribu jiwa dengan jumlah rumah tangga sekitar 18 ribu KK. Tingkat partisipasi angkatan kerja menunjukkan sebagian besar penduduk usia produktif bekerja di sektor informal, sementara proporsi pekerja formal relatif kecil. Menurut BPS, distribusi tenaga kerja Gandus masih didominasi oleh pertanian, perdagangan kecil, buruh bangunan, dan jasa transportasi sungai. Kontribusi sektor pertanian di Gandus masih cukup besar dibandingkan kecamatan lain di Kota Palembang, meskipun tren beberapa tahun terakhir menunjukkan penurunan akibat alih fungsi lahan.

Data BPS 2023 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Gandus berada di atas rata-rata kota, menandakan keterbatasan lapangan kerja formal. Rata-rata pendapatan rumah tangga juga lebih rendah daripada kecamatan inti seperti Ilir Timur dan Ilir Barat. Hal ini berkorelasi dengan pola konsumsi, sebagian besar pengeluaran rumah tangga di Gandus diarahkan untuk kebutuhan dasar seperti makanan, transportasi, dan pendidikan, dengan porsi yang kecil untuk tabungan maupun investasi. (BPS Kota Palembang 2023)

Masyarakat dikecamantan gandus usaha ekonomi, Gandus memiliki lebih dari 2.500 unit UMKM, terutama bergerak di bidang kuliner, kerajinan rumah tangga, dan jasa. Namun, sebagian besar usaha tersebut masih berskala mikro dengan omzet terbatas. Sementara itu, sektor perikanan sungai (ikan air tawar) juga masih menjadi sumber pendapatan penting, meskipun menghadapi tantangan penurunan hasil tangkapan dan masalah lingkungan. (Badan Pusat Statistik Kota Palembang, 2022)

Infrastruktur ekonomi belum merata di seluruh wilayah Gandus. Akses jalan utama lebih berkembang di bagian timur yang dekat dengan pusat kota, sedangkan wilayah barat masih relatif terbatas. Kondisi ini memengaruhi kelancaran distribusi barang dan jasa. Pemerintah Kota Palembang melalui RPJMD (2018–2023) mencatat bahwa Gandus masih memerlukan peningkatan akses pasar dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis lokal untuk memperkuat daya saing. (Pemerintah Kota Palembang 2021).

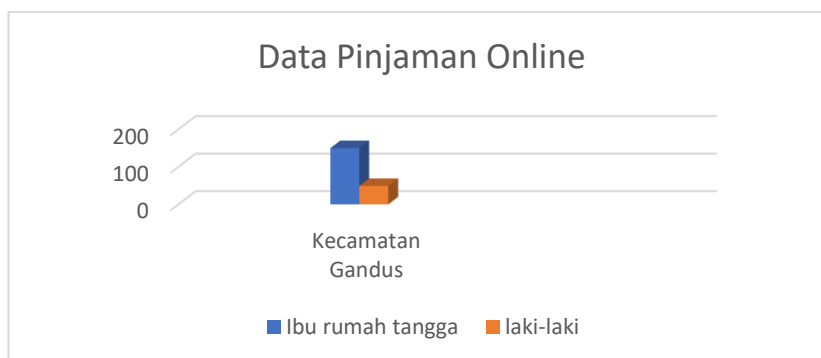
Keterbatasan infrastruktur dan akses ekonomi ini pada akhirnya berdampak langsung pada kehidupan rumah tangga. Kecamatan Gandus, ibu rumah tangga memegang peran penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Sebagian besar rumah tangga hanya memiliki satu sumber pendapatan utama, sehingga ibu rumah tangga sering menjadi pengatur utama alokasi belanja. Namun, kondisi ini justru membuat mereka berada dalam posisi rentan. Beban tanggung jawab ekonomi yang besar tidak selalu diimbangi dengan kemampuan literasi keuangan yang memadai, sehingga keputusan pengelolaan keuangan seringkali tidak optimal (Pemerintah Kota Palembang, 2021).

Hasil survei perilaku ekonomi menunjukkan adanya kecenderungan impulsivitas konsumsi pada sebagian ibu rumah tangga. Impulsivitas di sini berarti perilaku belanja spontan tanpa perencanaan matang, yang sering dipicu oleh kebutuhan konsumtif seperti barang rumah tangga, pakaian, kosmetik, atau mengikuti tren. Perilaku konsumtif semacam ini cenderung merugikan, karena mengarah pada pengeluaran yang tidak seimbang dengan pendapatan. Rendahnya literasi keuangan dan terbatasnya akses informasi memperburuk keadaan,

menjadikan ibu rumah tangga semakin rentan pada pola belanja yang tidak produktif (Dewi & Puspitawati, 2020).

Lebih jauh, sebagian ibu rumah tangga di Gandus juga teridentifikasi menjadi pengguna pinjaman online. Banyak di antara mereka mengambil pinjaman untuk kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, atau konsumsi mendadak. Namun, perilaku impulsif membuat mereka sering mengambil pinjaman tanpa menghitung kemampuan bayar, sehingga berisiko terjebak dalam lingkaran utang berulang. Hal ini tidak hanya membebani kondisi ekonomi keluarga, tetapi juga berpotensi menimbulkan tekanan psikologis serta konflik rumah tangga akibat masalah finansial yang tidak terkendali. Fenomena ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan rumah tangga dengan literasi keuangan rendah cenderung lebih impulsif dalam belanja dan lebih rentan terhadap jeratan pinjaman konsumtif (Sari, 2021). Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk melakukan pemetaan lebih mendalam terkait perilaku dan pola penggunaan layanan pinjaman online di masyarakat kecamatan gandus

Grafik 1. Data Ibu Rumah Tangga Yang Menggunakan Aplikasi Pinjol 2025 Kecamatan Gandus



Sumber : data hasil *survei google from*.

Berdasarkan Grafik 1. yang dilakukan pada tahun 2025, diperoleh data mengenai pengguna layanan pinjaman online di Kecamatan Gandus. Dari total responden, tercatat sebanyak 150 orang merupakan ibu rumah tangga yang aktif menggunakan layanan pinjaman online. Dengan demikian, total terdapat 150 responden di Kecamatan Gandus yang teridentifikasi sebagai pengguna aktif pinjaman online melalui berbagai platform, baik paylater, aplikasi pinjaman digital, maupun bentuk pembiayaan dari lainnya

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti kemudian fokus pada ibu rumah tangga di Kecamatan Gandus. Untuk menggali fenomena lebih dalam, peneliti melanjutkan kegiatan pengumpulan data pada bulan Mei 2025 melalui penyebaran angket awal kepada 30 ibu rumah tangga di Kelurahan Karang Jaya, yang merupakan bagian dari Kecamatan Gandus. Berdasarkan hasil pengisian angket dan observasi langsung, ditemukan bahwa banyak dari responden menunjukkan perilaku impulsivitas, di mana pembelian barang lebih sering didorong oleh dorongan emosional dan tekanan sosial, bukan oleh kebutuhan mendesak.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu M (*personal communication*, 5 April 2025), seorang ibu rumah tangga di Kecamatan Gandus, beliau mengungkapkan bahwa kebutuhan sehari-hari rumah tangga sering kali melebihi pendapatan suaminya yang bekerja sebagai buruh harian. Untuk menutupi kekurangan tersebut, Ibu M mulai menggunakan layanan pinjaman online sejak tahun 2023. Pada awalnya, pinjaman digunakan untuk biaya pendidikan anak dan kebutuhan pokok. Namun, seiring berjalannya waktu, sebagian dana pinjaman mulai dialokasikan untuk membeli barang-barang non-pokok seperti skincare,

kosmetik, pakaian, hingga perangkat elektronik seperti blender, rice cooker terbaru, water heater yang lebih banyak dipengaruhi oleh keinginan mengikuti gaya hidup sosialita dan tren media sosial dari pada kebutuhan mendesak. Ibu M menuturkan bahwa jumlah pinjaman yang diambil setiap bulannya bervariasi, mulai dari Rp 1.000.000 hingga Rp 3.000.000, dengan cicilan yang harus dibayarkan mencapai Rp 300.000 – Rp 800.000 per bulan tergantung tenor dan bunga pinjaman. Tekanan finansial akibat menumpuknya cicilan membuat beliau sering merasa cemas dan terburu-buru dalam mengambil keputusan, termasuk keputusan keuangan yang tidak selalu rasional. Situasi tersebut semakin diperberat oleh kondisi pendapatan suaminya yang tidak menentu, karena hanya mengandalkan pekerjaan serabutan dengan penghasilan rata-rata Rp 3.000.000 per bulan. Ketidakstabilan pendapatan ini membuat keluarga kesulitan menyeimbangkan antara kebutuhan pokok dan kewajiban membayar cicilan, sehingga beban finansial semakin terasa berat.

Dorongan tersebut semakin kuat ketika ada faktor eksternal seperti diskon, promosi, atau pengaruh lingkungan sosial (misalnya saat arisan atau pertemuan ibu-ibu) yang membuat ibu rumah tangga merasa terdorong untuk menunjukkan kemampuan konsumtifnya (Liong Dkk., 2022). Kondisi ini memperlihatkan bahwa stres finansial yang dialami tidak hanya memengaruhi kesejahteraan psikologis, tetapi juga meningkatkan kecenderungan perilaku impulsif dalam pengelolaan keuangan sehari-hari, sehingga memperbesar risiko keterjeratan pinjaman online secara berulang.

Sining Wang, seorang profesor ekonomi dari Case Western Reserve University, menjelaskan bahwa perilaku impulsif adalah respons psikologis alami

terhadap stres, kelelahan, atau tekanan emosional. Ketika seseorang merasa tidak berdaya secara emosional, mereka cenderung mencari pelarian cepat melalui konsumsi (The Daily, 2025). Meskipun secara ekonomi ibu rumah tangga tersebut sebenarnya mampu mencukupi kebutuhan pokok, impulsivitas untuk belanja menjadi kebiasaan yang muncul sebagai respons terhadap stres ringan atau keinginan untuk reward terhadap diri sendiri.

Menurut Bagana & Raci (Suhartini, I & Fathul, H. 2018) Perilaku Impulsivitas merupakan perilaku yang cenderung muncul secara spontan dan tiba-tiba tanpa refleksi terhadap apa yang sedang terjadi. Perilaku Impulsivitas merupakan kecenderungan individu untuk bertindak tanpa pertimbangan yang matang terhadap konsekuensi jangka panjang. Menurut Barratt (Nurida, 2020), perilaku impulsivitas memiliki beberapa ciri utama, yaitu: 1) Impulsivitas Atensi (*Attentional Impulsiveness*) adalah kesulitan dalam memusatkan perhatian atau mudah teralihkan oleh rangsangan lain. 2) Impulsivitas Motorik (*Motor Impulsiveness*) adalah kecenderungan untuk bertindak tanpa berpikir panjang atau secara spontan. 3) Impulsivitas Non-Perencanaan (*Non-planning Impulsiveness*) adalah kurangnya pertimbangan atau perencanaan terhadap konsekuensi jangka panjang dari tindakan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti kepada subjek berinisial YL (*personal communication*, 18 April 2025), subjek merupakan ibu rumah tangga dengan tiga anak. YL mengungkapkan bahwa sering merasa kesulitan mengatur pengeluaran bulanan karena penghasilan suaminya hanya cukup untuk kebutuhan pokok. Ibu YL mengatakan bahwa saat melihat promosi belanja

online dengan potongan harga besar, ibu YL langsung tertarik membeli barang seperti pakaian, *blender*, *rieccooker*, dan *sencare*. Ibu YL juga mengaku pernah mengajukan pinjaman online hanya karena prosesnya cepat dan tidak memerlukan banyak syarat. Ibu YL mengatakan keputusan tersebut diambil tanpa pikir panjang, hanya untuk membeli barang-barang yang sedang promo. Ibu YL menambahkan bahwa dirinya jarang menghitung keuangan secara matang. Ibu YL lebih sering menggunakan uang yang ada untuk kebutuhan harian tanpa menyisihkan tabungan atau dana darurat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti kepada subjek berinisial DN (*personal communication*, 25 April 2025), subjek merupakan ibu rumah tangga dengan dua anak yang tinggal di Kecamatan Gandus, Palembang. Ibu DN mengungkapkan bahwa dirinya sering merasa tergoda ketika melihat iklan produk kebutuhan rumah tangga maupun perawatan diri di media sosial. Ibu DN mengatakan bahwa meskipun kondisi keuangan keluarga terbatas, dirinya tetap membeli barang tersebut karena merasa takut ketinggalan tren. Ibu DN juga menceritakan bahwa pernah menggunakan pinjaman online ketika ada barang-barang baru atau produk kecantikan yang sedang viral di sosial media, seperti *Tupperware*, panci listrik, *lipstick*, dan *sencare*. kebutuhan mendesak, ibu DN menyatakan bahwa tidak terbiasa membuat perhitungan kebutuhan keuangan rumah tangga secara mendalam. Ibu DN menggunakan penghasilan bulanan hanya untuk kebutuhan sehari-hari tanpa ada tabungan atau dana darurat.

Penelitian ini juga didukung dengan penyebaran angket awal yang disebar secara google form kepada ibu rumah tangga Kecamatan Gandus pada tanggal 11 Mei 2025 dengan jumlah responden sebanyak 30 responden. Angket ini berdasarkan ciri-ciri Prilaku Impulsivitas Barratt (Nurida,2020) meliputi: 1) Impulsivitas Atensi (*Attentional Impulsiveness*) adalah kesulitan dalam memusatkan perhatian atau mudah teralihkan oleh rangsangan lain. 2) Impulsivitas Motorik (*Motor Impulsiveness*) adalah kecenderungan untuk bertindak tanpa berpikir panjang atau secara spontan. 3) Impulsivitas Non-Perencanaan (*Non-planning Impulsiveness*) adalah kurangnya pertimbangan atau perencanaan terhadap konsekuensi jangka panjang dari tindakan yang dilakukan. Pada pernyataan angket awal disebar, 86,67% kesulitan dalam memusatkan perhatian atau mudah teralihkan oleh rangsangan lain, 80% kecenderungan untuk bertindak tanpa berpikir panjang atau secara spontan 68,33% kurangnya pertimbangan atau perencanaan terhadap konsekuensi jangka panjang dari tindakan yang dilakukan.

Perilaku Impulsivitas dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti suasana hati dan kondisi emosional konsumen, pengaruh lingkungan, pengaruh kategori produk dan toko, Demografis, dan (Perceived financial stres) tekanan keuangan yang dirasakan. (Yahmini, 2020). Gao, Chen, dan Li (2022) juga mendapati bahwa perempuan rumah tangga dengan keterbatasan finansial lebih sering mengandalkan pinjaman cepat berbasis online, yang dapat dipahami sebagai strategi mempertahankan sumber daya dengan cara instan meskipun berisiko. Penelitian lain menguatkan bahwa stres finansial tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada kualitas pengambilan keputusan. Kim dan Garman (2021)

menegaskan bahwa keterbatasan sumber daya psikologis akibat stres finansial membuat individu rentan pada keputusan keuangan yang buruk, termasuk perilaku impulsif. Tekanan finansial yang dirasakan atau *perceived financial stress* adalah kondisi psikologis di mana individu merasa terbebani secara emosional akibat masalah keuangan yang dihadapinya (Gutter & Copur, 2011).

Penelitian oleh Netemeyer dkk (2018) menunjukkan bahwa *perceived financial stress* dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk mengambil keputusan yang tidak rasional, termasuk perilaku impulsivitas dalam hal pengelolaan keuangan. Cohen dkk (Ariwibowo, 2023) menjelaskan bahwa *perceived stress* adalah sejauh mana individu menilai peristiwa hidupnya sebagai sumber stres. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi stres merupakan bagian dari proses kognitif individu dalam menilai tekanan yang mereka alami. Selanjutnya, Huang dan Lu (2021) menemukan bahwa *perceived financial stress* berperan signifikan dalam mendorong pengambilan keputusan impulsivitas, khususnya terkait penggunaan layanan keuangan digital seperti pinjaman online.

Adams, Meyers, dan Beidas (2016) mendeskripsikan *perceived financial stress* sebagai tekanan ekonomi yang dirasakan akibat ketidakstabilan finansial dan minimnya dukungan keuangan, yang dapat memunculkan gejala psikologis serta memengaruhi kehidupan sosial dan akademik.

Netemeyer dkk (2018) menyatakan bahwa ciri-ciri pada *perceived financial stress* adalah sebagai berikut : 1) Kekhawatiran terhadap keadaan keuangan saat ini yaitu individu yang mengalami stres finansial sering kali merasa cemas dan

khawatir mengenai kondisi keuangan mereka pada saat ini, yang mencakup kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar atau kewajiban finansial yang ada. 2) Kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansial yaitu *perceived financial stress* muncul ketika individu merasa tidak mampu membayar tagihan atau kewajiban finansial lainnya, yang dapat mengarah pada penundaan pembayaran atau berutang untuk menutupi kekurangan. 3) Dominasi masalah keuangan dalam kehidupan sehari-hari yaitu individu merasa masalah keuangan mereka mengendalikan atau mendominasi kehidupan mereka, mengganggu aktivitas sehari-hari serta kesejahteraan psikologis mereka. 4) Kekhawatiran tentang keuangan di masa depan yaitu stres finansial juga berkaitan dengan kecemasan yang berkelanjutan mengenai kemampuan individu untuk menghadapi kebutuhan keuangan di masa depan, serta ketidakpastian yang dihadapi terkait dengan kestabilan finansial. 5) Kesulitan dalam mencapai tujuan keuangan yaitu individu yang mengalami stres finansial sering kali merasa terhambat dalam upaya mencapai tujuan finansial mereka, seperti menabung, berinvestasi, atau merencanakan masa depan keuangan yang stabil.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti kepada subjek berinisial NK (*personal communication*, 03 April 2025), subjek merupakan ibu rumah tangga yang tinggal bersama suami dan dua anaknya. Ibu NK mengungkapkan bahwa dirinya sering merasa cemas setiap kali melihat pendapatan suaminya yang menurun, karena harus membayar tagihan listrik, air, cicilan motor, dan cicilan pinjaman online. Ibu NK juga mengatakan bahwa dirinya beberapa kali mengalami kesulitan membayar tagihan, terpaksa meminjam kepada tetangga atau

saudara untuk membeli kebutuhan. Ibu NK mengatakan bahwa masalah keuangan sering kali mendominasi kehidupannya sehari-hari, hampir setiap keputusan rumah tangga dipengaruhi oleh kondisi keuangan, bahkan hingga membuatnya sulit tidur nyenyak karena terus memikirkan utang dan pengeluaran. Ibu NK juga mengatakan dirinya merasa khawatir tentang keuangan di masa depan, takut jika suatu saat suaminya kehilangan pekerjaan atau ketika kebutuhan anak semakin besar, sementara dirinya tidak memiliki simpanan yang cukup. Ibu NK mengatakan bahwa dirinya belum pernah bisa menyisihkan uang untuk menabung, merasa kesulitan dalam mencapai tujuan keuangan, seperti menyediakan dana pendidikan anak atau merencanakan tabungan jangka panjang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti kepada subjek berinisial RM (*personal communication*, 07 April 2025), subjek merupakan ibu rumah tangga dengan tiga anak yang tinggal di Kecamatan Gandus, Palembang. Ibu RM mengatakan bahwa dirinya sering merasa khawatir setiap kali mendekati akhir bulan karena uang belanja semakin menipis, sementara masih ada kebutuhan sekolah anak yang harus dibayar. Ibu RM juga menceritakan bahwa dirinya beberapa kali mengalami kesulitan dalam membayar cicilan motor dan biaya transportasi suaminya untuk bekerja. Ibu RM mengatakan bahwa keuangan sering kali memengaruhi aktivitas sehari-harinya, mengatakan tidak bisa menikmati kegiatan sosial bersama tetangga, seperti pengajian atau arisan, karena pikirannya terus dipenuhi oleh cara menutup kebutuhan bulanan. Ibu RM juga mengatakan dirinya sering merasa takut memikirkan masa depan keuangan keluarganya. Ibu

RM mengatakan bahwa penghasilan setiap bulan selalu habis untuk kebutuhan pokok, bahkan terkadang masih kurang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti kepada subjek berinisial SL (*personal communication*, 12 April 2025), subjek merupakan ibu rumah tangga dengan satu anak yang tinggal di Kecamatan Gandus, Palembang. Ibu SL mengatakan bahwa dirinya sering merasa khawatir setiap kali harus mengatur uang belanja harian, terkadang dirinya bingung memilih antara membeli kebutuhan dapur atau membayar iuran sekolah anak. Ibu SL juga menceritakan beberapa kali kesulitan dalam melunasi pembayaran arisan dan tagihan belanja bulanan di warung dekat rumah. Ibu SL mengatakan bahwa masalah keuangan hampir selalu mengganggu pikirannya, sulit merasa tenang ketika berkumpul dengan keluarga besar, karena merasa malu jika ditanya tentang kondisi keuangan. Ibu SL juga megatakan kerap diliputi rasa takut saat membayangkan masa depan, khawatir jika suatu saat ada kebutuhan darurat, seperti sakit atau kerusakan perabot penting di rumah, tidak bisa menanganinya karena tidak punya simpanan. Ibu SL menyatakan bahwa dirinya tidak pernah berhasil menabung untuk rencana jangka Panjang, dirinya juga punya keinginan membuka usaha kecil seperti berjualan kue, tetapi selalu tertunda karena uang yang ada selalu habis untuk kebutuhan mendesak.

Penelitian ini juga didukung dengan penyebaran angket awal yang disebar secara google form kepada ibu rumah tangga Kecamatan Gandus pada tanggal 11 Mei 2025 dengan jumlah responden sebanyak 30 responden. Angket ini berdasarkan ciri-ciri *perceived financial stress* Netemeyer dkk (2018) adalah

sebagai berikut : 1) Kekhawatiran terhadap keadaan keuangan saat ini yaitu individu yang mengalami stres finansial sering kali merasa cemas dan khawatir mengenai kondisi keuangan mereka pada saat ini, yang mencakup kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar atau kewajiban finansial yang ada. 2) Kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansial yaitu *perceived financial stress* muncul ketika individu merasa tidak mampu membayar tagihan atau kewajiban finansial lainnya, yang dapat mengarah pada penundaan pembayaran atau berutang untuk menutupi kekurangan. 3) Dominasi masalah keuangan dalam kehidupan sehari-hari yaitu individu merasa masalah keuangan mereka mengendalikan atau mendominasi kehidupan mereka, mengganggu aktivitas sehari-hari serta kesejahteraan psikologis mereka. 4) Kekhawatiran tentang keuangan di masa depan yaitu stres finansial juga berkaitan dengan kecemasan yang berkelanjutan mengenai kemampuan individu untuk menghadapi kebutuhan keuangan di masa depan, serta ketidakpastian yang dihadapi terkait dengan kestabilan finansial. 5) Kesulitan dalam mencapai tujuan keuangan yaitu individu yang mengalami stres finansial sering kali merasa terhambat dalam upaya mencapai tujuan finansial mereka, seperti menabung, berinvestasi, atau merencanakan masa depan keuangan yang stabil. Berdasarkan hasil penyebaran angket awal diperoleh bahwa 83,33% responden mengalami kekhawatiran terhadap keadaan keuangan saat ini, 76,67% mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansial, 70% merasa masalah keuangan mendominasi kehidupan sehari-hari, 80% memiliki kekhawatiran mengenai keuangan di masa depan, dan 73,33% mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan keuangan.

Individu yang mengalami *perceived financial stress* cenderung mengalami ketidaknyamanan psikologis seperti kecemasan, ketegangan emosional, bahkan depresi (Zurlo dkk., 2020). Fenomena ini semakin banyak terjadi dalam masyarakat modern, terutama di kalangan pekerja urban yang memiliki tekanan finansial tinggi akibat gaya hidup serta kemudahan akses terhadap kredit dan pinjaman *online* (Wijaya & Suryani, 2022).

Menurut Ajzen pada *Theory of Planned Behavior* (Amalia & Firmialy, 2024), perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat yang terbentuk melalui sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Dalam hal keuangan, *perceived financial stress* dapat memengaruhi sikap individu terhadap pengambilan keputusan finansial, menurunkan kontrol perilaku yang dirasakan, serta meningkatkan kecenderungan untuk bertindak dengan perilaku impulsivitas. Penelitian yang dilakukan oleh Turel, dkk (2023) menunjukkan bahwa tekanan finansial yang dirasakan individu dapat melemahkan fungsi regulasi diri dan mengaktifkan perilaku impulsivitas sebagai mekanisme pelarian cepat dari stres emosional. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *perceived financial stress* yang dialami seseorang, maka semakin besar pula kecenderungan untuk melakukan perilaku impulsivitas, seperti meminjam uang secara tidak terencana atau membeli barang tanpa pertimbangan matang.

Berdasarkan hasil jurnal yang berhubungan dengan perilaku impulsivitas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Perceived Financial Stress* Dengan Perilaku Impulsivitas Pada Pengguna Pinjaman *Online* di Kecamatan Gandus”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya Hubungan Antara *Perceived Financial Stress* Dengan Perilaku Impulsivitas Pada Ibu Rumah Tangga Pengguna Pinjaman *Online* di Kecamatan Gandus.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu psikologi, khususnya dalam memahami hubungan antara tekanan finansial yang dirasakan (*perceived financial stress*) dengan kecenderungan perilaku impulsivitas dalam konteks pengambilan keputusan keuangan. Temuan dari penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai aspek kognitif dan emosional individu dalam menghadapi tekanan ekonomi, serta menjelaskan bagaimana tekanan tersebut dapat memengaruhi regulasi diri dan tindakan impulsif, terutama pada kelompok ibu rumah tangga sebagai bagian dari populasi rentan secara ekonomi dan psikologis.

### **2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1) Bagi Ibu Rumah Tangga Pengguna Pinjaman *Online***

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran ibu rumah tangga, khususnya pengguna pinjaman *online*, mengenai pengaruh tekanan finansial terhadap kecenderungan perilaku impulsivitas yang dapat merugikan secara finansial di masa depan.

## 2) Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan manfaat dalam pengembangan wawasan dan pemahaman penulis mengenai dampak psikologis dari tekanan finansial terhadap perilaku individu, khususnya dalam konteks penggunaan pinjaman *online*.

## 3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut hubungan antara stres finansial dan perilaku impulsivitas dalam konteks ekonomi digital. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan variabel baru, memperluas wilayah penelitian, atau menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali lebih dalam pengalaman subjektif pengguna pinjaman *online*.

### **D. Keaslian Penelitian**

Peneliti mendapati beberapa referensi maupun penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian mengenai Hubungan Antara *Perceived Financial Stress* Dengan Perilaku Impulsivitas Pada Pengguna Pinjaman *Online* di Kecamatan Gandus.

Wijaya dan Suryani (2022) meneliti pengaruh penggunaan pinjaman *online* terhadap stres finansial di kalangan pekerja urban. Penelitian mereka mengungkap bahwa kemudahan akses pinjaman *online* memungkinkan individu untuk mengambil keputusan keuangan secara perilaku impulsivitas misalnya, tanpa perencanaan matang dan dengan keinginan kepuasan instan. Hasil studi menunjukkan bahwa perilaku impulsivitas ini berkontribusi pada peningkatan

*perceived financial stress*, terutama karena pekerja yang bergantung pada pinjaman *online* sering kali tidak memiliki strategi pengelolaan keuangan yang efektif untuk mengatasi beban utang.

Studi ini relevan dengan judul penelitian karena menyoroti hubungan antara penggunaan pinjaman *online*, impulsivitas, dan tekanan finansial yang dirasakan. Namun, perbedaannya terletak pada fokus sampel yang diambil (pekerja urban) dan pada konteks pengukuran yang lebih umum. Peniti akan mengambil pendekatan yang lebih spesifik dengan mengukur impulsivitas dan *perceived financial stress* secara langsung pada pengguna pinjaman *online* dari berbagai latar belakang, sehingga memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai fenomena tersebut.

Dalam penelitiannya, Barratt (2015) menyoroti bahwa impulsivitas merupakan faktor kunci dalam pengambilan keputusan keuangan yang buruk. Studi tersebut mengidentifikasi bahwa perilaku impulsivitas, yang dicirikan oleh kurangnya perencanaan, keinginan untuk kepuasan instan, dan tindakan spontan, sering kali menyebabkan individu terjerumus dalam keputusan yang tidak mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Dalam konteks pinjaman *online*, impulsivitas ini dapat mendorong pengguna untuk segera mengajukan pinjaman tanpa evaluasi risiko yang cukup, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya tekanan finansial yang dirasakan.

Walaupun penelitian Barratt (2015) berfokus pada dimensi psikologis impulsivitas secara umum, penelitian tersebut tidak mengaitkannya secara khusus

dengan penggunaan pinjaman *online*. Peneliti mengadaptasi teori ini dengan menekankan bagaimana impulsivitas dalam pengambilan keputusan keuangan pada era digital khususnya dalam konteks pinjaman *online* berkontribusi terhadap peningkatan *perceived financial stress*. Dengan demikian, penelitian ini menyempurnakan temuan Barratt dengan konteks digital yang lebih relevan dengan perkembangan saat ini.

Serido dkk (2014) mengkaji fenomena *perceived financial stress* dengan fokus pada bagaimana kekhawatiran dan beban keuangan berdampak pada kesejahteraan emosional individu. Dalam penelitian mereka, ditemukan bahwa stres finansial yang dirasakan ditandai oleh kecemasan berlebihan, kesulitan dalam mengelola anggaran, serta gangguan pada keseimbangan emosional. Studi ini juga menunjukkan bahwa perilaku impulsivitas seperti pengambilan keputusan keuangan yang spontan dan tidak rasional dapat memperburuk kondisi ini, terutama ketika individu menghadapi situasi keuangan yang tidak menentu.

Meskipun Serido dkk (2014) memberikan kerangka konseptual mengenai bagaimana tekanan keuangan berdampak pada kesejahteraan emosional, penelitian tersebut belum secara khusus mengaitkan impulsivitas yang disebabkan oleh kemudahan pinjaman *online* dengan *perceived financial stress*. Peneliti akan mengisi celah ini dengan menyelidiki secara langsung hubungan antara impulsivitas sebagai perilaku yang didorong oleh kemudahan akses pinjaman *online* dengan tingkat tekanan finansial yang dirasakan oleh pengguna. Pendekatan ini tidak hanya melengkapi temuan Serido dkk tetapi juga menawarkan perspektif baru dalam mengkaji dinamika keuangan di era digital.

Setiap penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami aspek impulsivitas dan *perceived financial stress*. Penelitian saya akan mengintegrasikan temuan-temuan tersebut dengan fokus khusus pada pengguna pinjaman *online*, sehingga menawarkan pendekatan yang lebih terfokus dan relevan dengan kondisi keuangan digital saat ini.

